

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan abad 21 dituntut dan ditekankan pada penerapan pembelajaran berorientasi pada 4C, yaitu *critical thinking, creativity, communication, and collaboration* (Septikasari & Frasandy, 2018). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan terbesar bagi manusia dalam kehidupannya. Tanpa adanya penerapan, pengembangan dan penguasaan teknologi, pembangunan nasional tidak akan berjalan sesuai dengan laju perkembangan dunia modern (Dessty et al., 2018). Penerapan, pengembangan dan penguasaan teknologi tidak akan dapat dicapai dengan baik tanpa didukung dengan budaya kreatif dan inovasi dari masyarakat serta pemahaman ilmu pengetahuan yang baik (Dessty et al., 2018).

Ilmu pengetahuan merupakan dasar bagi manusia untuk dapat berkembang kearah yang lebih maju. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak (Rusmini, 2014). Sikap dan tindakannya bersumber pada pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan merasa atau berpikir. Ilmu pengetahuan dapat ditumbuhkan dalam aktivitas manusia. Aktivitas tersebut dapat dilaksanakan melalui metode tertentu, dan pada akhirnya aktivitas metodis itu dapat mendatangkan pengetahuan yang sistematis (Moreno-Guerrero et al., 2020). Oleh sebab itu, setiap pembelajaran terutama di sekolah, dalam penyampaian materi guru harus mampu mengembangkan bermacam metode mengajar dan melaksanakan

evaluasi terhadap hasil belajar siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pada dasarnya penilaian sikap (afektif) sangat penting dilakukan untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran (Sari, 2020). Dengan mengetahui sikap siswa, guru akan mudah membimbing siswa sebab sikap yang dilakukan siswa merupakan perwujudan perilaku yang dikendalikan, oleh karena itu sikap siswa perlu diketahui kompetensinya. Salah satu sikap siswa yang perlu diketahui oleh seorang guru adalah sikap toleransi siswa (Sari, 2020).

Sikap toleransi yang dimiliki seorang siswa mampu menciptakan suatu kerukunan, melahirkan sikap saling menghormati dan kerjasama, hidup berdampingan dengan damai (Suharyanto, 2013). Salah satu contoh dalam pengamalan sikap toleransi adalah suka membantu yang mengalami kesusahan, menghargai teman yang beragama lain saat melakukan ibadah, tidak mengejek teman, dan sebagainya. Dengan menanamkan sikap toleransi terhadap siswa sejak dini akan membantu memunculkan sumber daya manusia yang berahlak mulia sesuai dengan pengamalan ideologi negara (Bakar, 2015).

Sikap toleransi tidak hanya terpaku pada pembelajaran PPKn saja, melainkan untuk semua mata pelajaran salah satunya yaitu pembelajaran IPA (Sari, 2020). Agustini (2016) menyebutkan jenjang pendidikan dasar pembelajaran IPA bertujuan menyiapkan siswa melalui beragam kompetensi di dalam berbagai lingkungan dan tantangan yang akan ditemukan di masa depan. Sedangkan menurut De Vito (dalam Mudanta et al., 2020) berpendapat bahwa pembelajaran IPA yang efektif adalah

pembelajaran yang menghubungkan dengan kegiatan sehari-hari, peserta didik diberikan ruang untuk mengasah kemampuan yang dimiliki, serta membangun pemahaman siswa bahwa pelajaran IPA penting dalam kehidupan ini.

Perlunya mengetahui hasil belajar siswa guna untuk mengukur kemampuan siswa dan sejauh mana program mengajar guru berhasil (Laaser & Toloza, 2017). Alat ukur yang dapat digunakan guru dalam mengetahui hasil belajar siswa adalah instrumen penilaian maupun instrumen lainya yang berkaitan (Dwijayani, 2019). Namun, dalam kondisi dan situasi pandemi seperti yang terjadi di tahun ini, sulit bagi guru untuk melakukan pengawasan terhadap siswa baik dalam mengajar sampai dengan penilaian (Sadikin & Hamidah, 2020). Apalagi dalam kurikulum satuan pendidikan yang digunakan sekarang menuntut untuk melakukan penilaian autentik (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Dijelaskan dalam *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik. Pada kurikulum 2013 mengalami perubahan dari penilaian pada kurikulum sebelumnya, yang mana pada kurikulum sebelumnya penilaian dilakukan cenderung pada kompetensi pengetahuan melalui tes. Sesuai dengan pendapat (Zamzania & Aristia, 2018) yang menjelaskan bahwa, penilaian yang dilakukan oleh guru selama ini adalah tes tulis dan tes non tulis. Tes tulis dapat berupa tes objektif dan essay, sedangkan tes non tulis dapat berupa ujian lisan (Krismony et al., 2020). Penilaian biasanya dilakukan dari awal, proses, hingga akhir proses belajar mengajar secara nyata sesuai dengan keadaan yang dialami (Rifka et al., 2017).

Pengimplementasian penilaian yang biasa dilakukan di sekolah adalah penilaian kognitif/pengetahuan saja. Sedangkan penilaian sikap/afektif dan penilaian keterampilan jarang dilakukan (Gusti Ngurah Arya Surya Wangsa et al., 2021). Penilaian sikap diperlukan sebuah rubrik yang dilakukan berdasarkan pada pengamatan dan waktu pembelajaran berlangsung (Silalahi, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian yang benar-benar dapat mengukur kompetensi sikap peserta didik yang berupa instrumen. Menurut Kuntoro (dalam Wulandari & Radia, 2021) instrumen untuk mengukur aspek sikap toleransi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik. Masing-masing instrumen berbeda dengan instrumen yang lain.

Guru membutuhkan instrumen yang dapat menilai sikap dalam pembelajaran, praktis dan mudah dilakukan. Instrumen yang baik adalah yang dapat mengukur sikap toleransi siswa yang sesungguhnya dapat diimplementasikan dalam pengukuran sikap secara objektif (Candra et al., 2018). Penilaian yang sering dilakukan oleh guru lebih mengarah pada penilaian kognitif, sedangkan penilaian sikap dan psikomotor sering kali diabaikan oleh guru. Menurut Simarmata, Nada Naviana., (2019) menyatakan guru merasa kesulitan melakukan penilaian afektif dan psikomotor karena pengamatan dalam penilaian ini bersamaan dengan konsentrasi kegiatan pembelajaran. Penilaian afektif dan psikomotor menjadi terabaikan yang selalu fokus pada proses kognitif demi mengejar hasil ujian nasional (Nabila, 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru Sekolah Dasar Gugus X Kecamatan Kintamani, mereka menyatakan bahwa penilaian afektif yang secara langsung tidak bisa dilakukan karena sangat susah jika secara bersamaan memantau sikap siswa saat

kegiatan belajar, apalagi materi yang diberikan ada siswa yang belum mengerti dan ada siswa yang perlu di diberikan perhatian khusus. Dari pernyataan guru tersebut juga diketahui bahwa penilaian afektif dilakukan dengan memberikan nilai secara acak sesuai dengan kemampuan kognitif siswa masing-masing apalagi dalam situasi belajar dari rumah, para guru kesulitan memantau kegiatan belajar siswa. Kemudian instrumen yang digunakan guru juga belum ada dalam melakukan penilaian pada ranah afektif. Sedangkan penilaian hasil belajar, guru hanya menggunakan nilai tes dari tugas-tugas dan nilai tes akhir semester (Mudanta et al., 2020). Permasalahan lain yang ada adalah belum ada instrumen penilaian sikap toleransi yang valid dan reliabel pada pembelajaran di SD. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman dalam membuat instrumen penilaian pembelajaran pada ranah sikap di SD. Selain itu instrumen yang digunakan guru tersebut belum pernah diujikan sehingga belum dapat dinyatakan valid, reliabel dan belum dapat dinyatakan layak untuk digunakan. Menurut Prijuwontato, 2016:7) menyebutkan,

Instrumen yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa harus benar-benar valid dan reliabel. Tujuannya adalah agar instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan memiliki hasil yang ajeg. Dengan demikian, sebelum dilaksanakan tes, instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu oleh guru.

Dari fenomena yang terjadi di lapangan, sangat penting suatu instrumen yang dikembangkan oleh guru. Instrumen ini akan dapat membantu guru dalam menilai kognitif, afektif dan psikomotor siswa (Rusman, 2015). Oleh sebab itu perlu kiranya dilakukan pengembangan instrumen hasil belajar IPA dan sikap toleransi siswa tema 7 pada siswa kelas IV untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut..

1. Penilaian hanya berfokus pada ranah kognitif dan mengabaikan penilaian afektif.
2. Penilaian hasil belajar yang dilakukan belum disertai dengan instrumen.
3. Belum adanya upaya untuk meningkatkan sikap toleransi dalam pembelajaran.
4. Tidak ada upaya untuk menyusun instrumen sikap toleransi.
5. Kurangnya instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur hasil belajar IPA dan sikap toleransi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut..

1. Belum adanya instrumen yang valid untuk mengukur hasil belajar IPA dan sikap toleransi tema 7 pada siswa kelas IV SD.
2. Belum adanya instrumen yang reliabel untuk mengukur hasil belajar IPA dan sikap toleransi tema 7 pada siswa kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar permasalahan tidak melebar sehubungan dengan keterbatasan waktu, anggaran, dan kemampuan melaksanakan penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana instrumen hasil belajar IPA tema 7 pada siswa kelas IV SD yang valid?
2. Bagaimana instrumen hasil belajar IPA tema 7 pada siswa kelas IV SD yang reliabel?
3. Bagaimana instrumen sikap toleransi tema 7 pada siswa kelas IV SD yang valid?
4. Bagaimana instrumen sikap toleransi tema 7 pada siswa kelas IV SD yang reliabel?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan instrument hasil belajar IPA tema 7 pada siswa kelas IV SD yang valid.
2. Untuk mengehasilkan instrument hasil belajar IPA tema 7 pada siswa kelas IV SD yang reliabel.
3. Untuk menghasilkan instrument sikap toleransi tema 7 pada siswa kelas IV SD yang valid.

4. Untuk menghasilkan instrument sikap toleransi tema 7 pada siswa kelas IV SD yang reliabel.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pengetahuan dan pendidikan khususnya dalam pengembangan instrumen di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap toleransi siswa dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam merancang dan menyusun instrumen lain yang baik.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki kualitas

pembelajaran dan memberi pengaruh baik terhadap hasil belajar dan sikap toleransi siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai instrumen hasil belajar IPA dan sikap toleransi, serta dapat dijadikan pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis.

